

ANALISIS PENGARUH MEKANISME BONUS PROFITABILITAS DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP TRANSFER PRICING DENGAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Samuel Bronly Putra Situngkir¹, Andang Wirawan²

^{1,2}Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Email : ssitungkir1@gmail.com¹, andang.wirawan@atmajaya.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Mekanisme Bonus, Profitabilitas, dan Struktur Modal terhadap Transfer Pricing dengan dimoderasi oleh Dewan Komisaris Independen. Variabel yang digunakan adalah Mekanisme Bonus, Profitabilitas, dan Struktur Modal (X), dan Transfer Pricing sebagai variabel dependen (Y). Dan Dewan Komisaris Independen sebagai Variabel (Z). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan pengolahan data dilakukan dengan SPSS versi 28.0. Pengambilan sampel dilakukan dengan non probability sampling dengan teknik purposive sampling dengan pengambilan data sekunder. Populasi dari penelitian ini adalah sebanyak 125 perusahaan consumer non cyclical. Sampel dari penelitian ini sebanyak 24 perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan profitabilitas dan Struktur modal memberikan pengaruh terhadap Transfer Pricing, Sementara itu Mekanisme Bonus tidak memberikan pengaruh terhadap Transfer Pricing, dan juga Dewan Komisaris Independen tidak dapat memoderasi Variabel X yaitu Mekanisme Bonus, Profitabilitas dan Struktur Modal terhadap Transfer Pricing.

Kata Kunci: Mekanisme Bonus, Profitabilitas, Struktur Modal, Transfer Pricing dan Dewan Komisaris Independen.

Abstract

This study aims to analyze and examine the influence of the bonus mechanism, profitability, and capital structure on transfer pricing, with the independent board of commissioners acting as a moderating variable. The independent variables in this study are the bonus mechanism, profitability, and capital structure (X), while transfer pricing serves as the dependent variable (Y). The independent board of commissioners functions as the moderating variable (Z). This research employs a quantitative approach, with data processed using SPSS version 28.0. The sampling method used is non-probability sampling with a purposive sampling technique, utilizing secondary data. The population consists of 125 non-cyclical consumer companies, from which 24 companies were selected as the research sample. The findings indicate that profitability and capital structure significantly influence transfer pricing, the independent board of commissioners does not moderate the relationship between the independent variables (bonus mechanism, profitability, and capital structure) and transfer pricing.

Keywords: Bonus Mechanism, Profitability, Capital Structure, Transfer Pricing, Independent Board of Commissioners.

PENDAHULUAN

Praktik transfer pricing telah menjadi isu global yang semakin kompleks seiring pesatnya pertumbuhan ekonomi digital dan globalisasi. Perusahaan multinasional memanfaatkan perbedaan tarif pajak antarnegara sebagai strategi untuk mengoptimalkan keuntungan melalui pengalihan laba ke yurisdiksi dengan beban pajak yang lebih rendah (Pratiwi, 2018). Fenomena ini menimbulkan implikasi serius bagi penerimaan pajak negara, khususnya di Indonesia yang tax ratio-nya masih relatif rendah dibandingkan rata-rata global (Karunia, 2020). Kasus-kasus penghindaran pajak melalui transfer pricing semakin menegaskan pentingnya regulasi dan pengawasan yang efektif untuk menjaga keadilan fiskal.

Meskipun sudah banyak studi yang mengidentifikasi determinan transfer pricing, masih terdapat kesenjangan riset dalam menguji peran faktor internal perusahaan seperti mekanisme bonus, profitabilitas, dan struktur modal secara simultan, dengan mempertimbangkan efektivitas dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bonus manajerial dan profitabilitas

berhubungan positif dengan praktik transfer pricing (Saragih et al., 2021; Herawaty & Anne, 2017), sementara struktur modal juga ditemukan sebagai faktor yang signifikan (Pradipta & Geraldina, 2021). Namun, penelitian yang secara khusus menguji peran moderasi dewan komisaris independen dalam hubungan tersebut masih terbatas dan sering kali hanya fokus pada sektor tertentu, misalnya manufaktur atau pertambangan (Lailani, 2020; Wulandari & Nurmalitasari, 2025).

Urgensi kajian ini semakin tinggi mengingat Direktorat Jenderal Pajak (DJP) melaporkan lebih dari 1.200 kasus dugaan penyalahgunaan transfer pricing dengan potensi kerugian negara mencapai Rp 15,4 triliun pada tahun 2023 (DJP, 2023). Di sisi lain, keberadaan dewan komisaris independen sebagai pilar Good Corporate Governance (GCG) masih sering dipertanyakan efektivitasnya, khususnya di negara berkembang yang implementasinya cenderung bersifat simbolis (World Bank, 2022). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan kritis tentang sejauh mana tata kelola perusahaan dapat menekan perilaku oportunistik manajerial yang didorong oleh insentif bonus,

profitabilitas tinggi, atau leverage yang besar.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisme bonus, profitabilitas, dan struktur modal terhadap transfer pricing dengan dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi, menggunakan sampel perusahaan sektor consumer non-cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023. Pendekatan empiris yang digunakan memungkinkan peneliti menilai baik hubungan langsung maupun efek moderasi yang dihasilkan dalam konteks tata kelola perusahaan di Indonesia.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dengan memperluas kajian transfer pricing melalui pendekatan integratif yang menggabungkan faktor internal perusahaan dengan mekanisme tata kelola. Dari sisi praktis, hasil penelitian diharapkan memberi masukan strategis bagi manajemen perusahaan dalam merancang kebijakan kompensasi, struktur permodalan, serta penguatan peran dewan komisaris independen. Selain itu, temuan penelitian ini juga relevan bagi otoritas pajak untuk memperkuat pendekatan pengawasan berbasis risiko, sehingga dapat

meminimalisir praktik penghindaran pajak melalui transfer pricing di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Dalam konteks bisnis modern, relasi antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajer (agen) menjadi aspek krusial karena keduanya membawa kepentingan yang tidak selalu sejalan. Prinsipal mengharapkan manajer bertindak sesuai dengan kepentingannya, namun perbedaan tujuan serta adanya asimetri informasi kerap menimbulkan konflik kepentingan yang dikenal sebagai *agency problem* (Herawaty & Anne, 2017)

Untuk memitigasi konflik kepentingan antara prinsipal maupun agen, perusahaan mengimplementasikan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai instrumen pengawasan internal. Penerapan tata kelola yang baik melalui keberadaan dewan komisaris independen, komite audit, serta sistem pelaporan yang transparan, dapat membatasi potensi tindakan oportunistik oleh manajer, termasuk manipulasi melalui *transfer pricing* (Arfananda et al., 2023).

Signalling Theory

Selain *Agency Theory*, perilaku transfer pricing juga dapat dijelaskan melalui *Signaling Theory* yang diperkenalkan oleh Spence (1973). Teori ini menyatakan bahwasanya perusahaan dengan informasi lebih banyak berusaha mengirimkan sinyal pada pihak eksternal, yaitu investor maupun regulator, melalui laporan keuangan untuk menunjukkan kinerja yang baik.

Transfer Pricing

Transfer pricing yaitu perilaku dalam melakukan penentuan harga jasa, aset tak berwujud dan perniagaan yang didalamnya terdapat entitas yang memiliki relasi dalam suatu grup perusahaan. Hubungan istimewa ini dapat berasal dari kepemilikan saham secara terang-terangan atau tidak, pengaruh manajerial yang sama, atau bentuk keterkaitan lain dalam struktur organisasi perusahaan. Berdasarkan pedoman yang ditetapkan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), transaksi antar entitas yang berelasi harus mengikuti prinsip kewajaran atau *arm's length principle*, yakni harga atau nilai harus berlandaskan nilai-nilai yang wajar dipasaran sehingga transaksi tersebut seolah-olah seperti dengan pihak yang tidak memiliki keistimewaan.

Definisi operasional transfer pricing dalam penelitian ini mengacu pada nilai proporsi transaksi pihak berelasi terhadap total pendapatan atau total biaya perusahaan. Pengukuran transfer pricing dilakukan berdasarkan laporan keuangan tahunan yang memuat nilai transaksi pihak berelasi yang diungkapkan sesuai dengan PSAK 7. Transfer pricing diidentifikasi sebagai praktik manajerial dalam memanfaatkan hubungan afiliasi untuk mengatur laba, baik untuk tujuan penghematan pajak maupun pengelolaan kinerja keuangan.

Indikator Transfer Pricing dalam penelitian ini:

- Nilai transaksi pihak berelasi.
- Persentase pendapatan atau biaya yang berasal dari transaksi pihak berelasi.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan tolok ukur utama dalam menaksir kecakapan perseroan memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Parameter ini menjadi landasan guna memperkirakan kinerja manajemen. Dalam analisis keuangan, profitabilitas umumnya dievaluasi dengan menggunakan rasio yaitu *Return on Assets* (ROA) maupun *Return on Equity* (ROE),

yang mengungkapkan seluas apa perseroan dapat menghasilkan keuntungan berdasarkan aset dan modal yang ditanamkan oleh pemodal.

Definisi operasional profitabilitas dalam penelitian ini adalah rasio laba bersih pada ROA dan rasio laba bersih terhadap ROE. Pengukuran ROA maupun ROE dilakukan menggunakan data laporan keuangan audited yang dipublikasikan di BEI. Profitabilitas diidentifikasi sebagai salah satu variabel yang berkontribusi dalam mempengaruhi strategi transfer pricing perusahaan.

Indikator Profitabilitas dalam penelitian ini:

- $ROA = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$.
- $ROE = \text{Laba Bersih} / \text{Total Ekuitas}$.

Struktur Modal

Jumlah pendanaan perusahaan dari utang dan ekuitas digambarkan dalam struktur modalnya, yang menunjukkan seberapa banyak perusahaan bergantung pada pembiayaan dari pihak luar. Dua indikator utama biasanya digunakan untuk menilai struktur modal: rasio utang ke ekuitas (DER) dan rasio utang ke aset (DAR). DER menunjukkan rasio antara utang ke ekuitas.

Tingkat risiko finansial yang ditanggung oleh perseroan dipengaruhi

secara langsung oleh struktur modalnya. Semakin banyak utang yang ada dalam pembiayaan, semakin besar risiko yang dihadapi perusahaan, terutama terkait dengan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang pokok dan pembayaran bunga. Bisnis dengan leverage yang tinggi cenderung lebih tertekan untuk menjaga kesehatan keuangan, baik dalam penyusunan laporan keuangan internal maupun dalam membangun dan mempertahankan kredibilitas di mata pihak eksternal, seperti investor dan lembaga pembiayaan.

Indikator Struktur Modal dalam penelitian ini:

- $DER = \text{Total Utang} / \text{Total Ekuitas}$.
- $DAR = \text{Total Utang} / \text{Total Aset}$.

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen sangat penting untuk memastikan bahwasanya prinsip GCG diimplementasikan secara akurat dalam operasi perusahaan. Bagian dari hak komisaris independen adalah memberikan penyampaian pendapat mereka yang berbeda dari anggota dewan lainnya; ini harus didokumentasikan dalam Risalah Rapat Dewan Komisaris. Perbedaan pendapat harus diungkapkan dalam performa tahunan perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan

akuntabilitas publik (Sa'diah & Afriyenti, 2021).

Dalam pelaksanaan tugas pengawasannya, dewan komisaris independen bukan hanya menegaskan kepatuhan terhadap kebijakan, tetapi juga membantu proses pengambilan keputusan penting, seperti kebijakan transfer pricing. Peraturan mengatakan bahwasanya komisaris independen harus mencakup paling sedikit 30% dari anggota dewan. Komisaris independen adalah seseorang yang berada di luar perusahaan dan tidak berafiliasi dengan pemegang saham pengendali. Mereka melakukan tugas mereka secara mandiri dan tidak bias. Salah satu tugas utama mereka adalah melakukan penilaian menyeluruh terhadap kinerja perusahaan dan mendorong penerapan kebijakan yang selaras dengan kepentingan para pemangku kepentingan. (Indrayani & Yadnya, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain explanatory research untuk menguji hubungan kausal antara mekanisme bonus, profitabilitas, dan struktur modal terhadap transfer pricing dengan dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Pemilihan pendekatan kuantitatif didasarkan

pada tujuan penelitian yang berfokus pada pengujian hipotesis melalui data numerik yang dapat dianalisis secara statistik (Sugiyono, 2023).

Objek penelitian adalah perusahaan sektor consumer non-cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode observasi ditetapkan pada tahun 2019 hingga 2023, sejalan dengan ketersediaan data laporan keuangan tahunan serta relevansi dalam menggambarkan praktik transfer pricing terkini.

Populasi penelitian mencakup 125 perusahaan consumer non-cyclical yang terdaftar di BEI. Melalui teknik purposive sampling, ditentukan sampel sebanyak 24 perusahaan yang memenuhi kriteria: (1) tidak mengalami kerugian selama periode observasi, dan (2) memiliki laporan keuangan lengkap terkait variabel penelitian. Pemilihan ini dilakukan untuk memastikan kesesuaian data dengan tujuan penelitian (Zulfikar et al., 2024).

Instrumen penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan audited perusahaan. Variabel dependen transfer pricing diukur melalui proporsi nilai transaksi pihak berelasi terhadap total pendapatan atau biaya (PSAK 7). Mekanisme bonus

diidentifikasi berdasarkan keberadaan skema bonus berbasis laba dan proporsinya terhadap total kompensasi manajemen (Pradipta & Geraldina, 2021). Profitabilitas diukur dengan rasio Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) (Fernanda et al., 2023), sementara struktur modal diukur menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) dan Debt to Assets Ratio (DAR) (Santoso & Budiarti, 2020). Dewan komisaris independen diukur dari persentase keberadaan komisaris independen dalam dewan perusahaan sesuai ketentuan regulasi (Sa'diah & Afriyenti, 2021).

Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dan studi kepustakaan, dengan mengakses laporan keuangan publikasi BEI dan literatur pendukung. Untuk menjamin validitas, pengukuran variabel mengikuti standar PSAK dan indikator yang umum digunakan dalam penelitian akuntansi.

Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh langsung variabel independen terhadap transfer pricing, serta Moderated Regression Analysis (MRA) untuk menilai peran dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Uji asumsi klasik meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi diterapkan untuk memastikan kelayakan

model. Seluruh analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 28.0 dengan penerapan robust standard error untuk mengantisipasi potensi heteroskedastisitas (Fitriani, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		81
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.99168225
Most Extreme Differences	Absolute	.086
	Positive	.053
	Negative	-.086
Test Statistic		.086
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Uji normalitas kembali dilakukan dengan menggunakan metode yang sama terhadap residual model regresi. Hasil pengujian menunjukkan bahwasanya nilai sig. melonjak hingga 0,200, yang melebihi batas sig. 0,05. Ini menandakan bahwasanya residual dari model regresi telah berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a				Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.140					
	Ln_X1	-.179	.152	-.119	1.178	.242	.780
	Ln_X2	.265	.128	.227	2.071	.042	.566
	Ln_X3	-.912	.149	-.610	4.115	.000	.796
	Ln_Z	.542	.542	.108	1.001	.320	.682

a. Dependent Variable: Ln_Y

Hasil uji multikolinearitas mengungkapkan bahwasanya seluruh independen tidak memengaruhi satu sama

lain secara signifikan dalam model regresi, karena tidak ada gejala multikolinearitas di antara variabel X1, X2, X3, dan Z. Nilai VIF semua variabel independen di bawah 10 maupun nilai toleransi di atas 0,1.

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.642	.251		2.558	.013
	Ln_X1	.023	.085	.035	.274	.785
	Ln_X2	.040	.072	.076	.552	.582
	Ln_X3	.153	.084	.230	1.832	.071
	Ln_Z	-.398	.304	-.177	-1.308	.195

a. Dependent Variable: abs_res

Berdasarkan hasil regresi terhadap nilai absolut residual, seluruh variabel independen mempunyai nilai sig. > 0,05, yang artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dapat diasumsikan memiliki varian residual yang homogen (homoskedastis)

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.487 ^a	.237	.197	.84375	2.106

a. Predictors: (Constant), LAG_Z, LAG_X1, LAG_X3, LAG_X2
b. Dependent Variable: LAG_Y

model menggunakan metode Cochrane-Orcutt, variabel LAG_X1, LAG_X2, LAG_X3, LAG_Z, dan LAG_Y diubah menjadi bentuk lag. Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson meningkat menjadi 2,106. Nilai ini berada dalam rentang 1,7438 hingga 2,106 hingga 2,2562 (4 - dU). Oleh karena itu,

dapat disimpulkan bahwasanya dalam model yang telah diperbaiki tidak ada autokorelasi.

Uji F

Tabel 4.12. Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16.804	4	4.151	5.831	.000 ^b
	Residual	53.394	75	.712		
	Total	69.998	79			

a. Dependent Variable: LAG_Y

b. Predictors: (Constant), LAG_Z, LAG_X1, LAG_X3, LAG_X2

Secara bersamaan, uji F digunakan untuk mengevaluasi sig. model. Hasil ANOVA menunjukkan nilai F 5,831, dengan nilai sig. 0,000 (kurang dari 0,05). Ini menunjukkan bahwasanya empat variabel independen LAG_X1, LAG_X2, LAG_X3, dan LAG_Z memberikan pengaruh yang signifikan terhadap LAG_Y secara bersamaan.

Uji MRA

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-.725	.344		-2.108	.038
	LAG_X1	-.065	.328	-.074	-.198	.843
	LAG_X2	-.017	.314	-.018	-.056	.956
	LAG_X3	-.621	.342	-.362	-1.815	.074
	LAG_Z	-.182	.744	-.036	-.244	.808

Analisis data terhadap 24 perusahaan sektor consumer non-cyclical periode 2019–2023 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan struktur modal memiliki pengaruh signifikan terhadap transfer pricing, sedangkan mekanisme bonus tidak berpengaruh secara signifikan. Hasil uji regresi linier berganda memperlihatkan

bahwa profitabilitas berkontribusi positif terhadap kecenderungan perusahaan melakukan transfer pricing ($p < 0.05$), demikian pula struktur modal dengan leverage tinggi menunjukkan hubungan positif signifikan ($p < 0.05$). Sebaliknya, mekanisme bonus tidak terbukti berpengaruh terhadap praktik transfer pricing ($p > 0.05$).

Lebih lanjut, hasil Moderated Regression Analysis (MRA) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak memoderasi hubungan antara mekanisme bonus, profitabilitas, maupun struktur modal dengan transfer pricing ($p > 0.05$). Artinya, keberadaan komisaris independen dalam sampel perusahaan tidak cukup kuat untuk menekan kecenderungan manajer melakukan pengalihan laba melalui transfer pricing.

Pembahasan

Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik transfer pricing ($\text{sig.} = 0,120 > 0,05$). Koefisien yang bernilai negatif mengindikasikan arah hubungan yang berlawanan, yakni peningkatan mekanisme bonus justru cenderung menurunkan kecenderungan transfer pricing, meskipun tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis

pertama (H1) ditolak. Temuan ini sejalan dengan Prananda & Triyanto (2020) serta Harahap & A (2024), yang menyatakan bahwa bonus manajerial tidak selalu mendorong praktik transfer pricing. Kondisi ini mencerminkan bahwa manajer pada perusahaan besar yang berada dalam pengawasan ketat publik dan regulator lebih berhati-hati dalam menggunakan insentif bonus, karena tindakan manipulatif dapat merusak reputasi perusahaan. Perspektif agency theory mendukung hasil ini, bahwa keterbatasan ruang gerak agen muncul akibat adanya pengawasan internal dan tekanan pemegang saham untuk menjaga integritas serta kepatuhan regulasi.

Berbeda dengan variabel bonus, profitabilitas terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap transfer pricing ($\text{sig.} = 0,044 < 0,05$). Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) diterima. Artinya, semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan transfer pricing. Hasil ini konsisten dengan Oktaviyanti et al. (2021) yang menemukan bahwa ketika laba aktual tidak memenuhi ekspektasi pasar, manajer terdorong menggunakan transfer pricing untuk menjaga kinerja keuangan yang dilaporkan. Profitabilitas sebagai indikator

efektivitas manajemen (Fernanda et al., 2023) menegaskan bahwa laba tinggi menciptakan insentif untuk meminimalkan beban pajak melalui strategi pengalihan laba. Temuan ini memperkuat signaling theory, di mana laba tinggi digunakan sebagai sinyal positif di pasar, meskipun diperoleh melalui praktik manipulatif.

Selanjutnya, struktur modal berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing ($\text{sig.} = 0,000 < 0,05$), sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan rasio utang terhadap ekuitas (DER) yang tinggi lebih cenderung melakukan transfer pricing. Temuan ini mendukung studi Widati et al. (2023) dan Laila & Rosyati (2025), yang menyatakan bahwa tekanan finansial akibat leverage tinggi mendorong manajer mengelola laba melalui transfer pricing untuk memperbaiki rasio keuangan. Hal ini sejalan dengan agency theory dan Debt Covenant Hypothesis, yang menekankan bahwa kontrak utang dapat menciptakan insentif bagi manajemen untuk melakukan earnings management guna mempertahankan kredibilitas keuangan di hadapan kreditor dan investor.

Hasil moderasi menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak mampu memperlemah atau memperkuat pengaruh

mekanisme bonus terhadap transfer pricing ($\text{sig.} = 0,632 > 0,05$). Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) ditolak. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi pengawasan dewan komisaris independen belum berjalan efektif dalam mengendalikan kebijakan insentif manajerial. Hasil ini konsisten dengan Herawaty & Anne (2017), yang menegaskan bahwa pengaruh bonus terhadap transfer pricing tetap berlangsung meskipun ada keberadaan komisaris independen, karena peran pengawasan cenderung lemah.

Demikian pula, pengujian terhadap interaksi profitabilitas dan dewan komisaris independen menunjukkan hasil yang tidak signifikan ($\text{sig.} = 0,266 > 0,05$). Hipotesis kelima (H5) ditolak. Artinya, keberadaan dewan komisaris independen tidak cukup efektif dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap transfer pricing. Hasil ini konsisten dengan Maryanti & Magfiroh (2024) yang menyatakan bahwa meskipun secara regulatif (OJK No. 57/POJK.04/2017) perusahaan wajib memiliki minimal 30% komisaris independen, implementasinya belum optimal untuk mengendalikan praktik manipulatif. Hal ini menegaskan bahwa pengawasan struktural belum

mampu mencegah manajer menggunakan laba tinggi untuk melakukan strategi transfer pricing.

Terakhir, hasil pengujian interaksi struktur modal dan dewan komisaris independen juga menunjukkan tidak adanya efek moderasi yang signifikan ($\text{sig.} = 0,740 > 0,05$). Dengan demikian, hipotesis keenam (H6) ditolak. Hasil ini mendukung studi Maryanti & Magfiroh (2024), yang menyoroti lemahnya fungsi pengawasan internal akibat proporsi komisaris independen yang relatif rendah. Perusahaan dengan leverage tinggi tetap cenderung melakukan transfer pricing untuk menjaga persepsi pasar atas kinerja keuangannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen di Indonesia masih bersifat simbolis dan belum cukup efektif menekan konflik keagenan yang timbul dari kebijakan pendanaan berbasis utang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan struktur modal berpengaruh signifikan terhadap praktik transfer pricing, sedangkan mekanisme bonus tidak terbukti memengaruhi keputusan transfer pricing. Selain itu, dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi hubungan antara mekanisme

bonus, profitabilitas, maupun struktur modal terhadap transfer pricing. Dengan demikian, hipotesis yang menempatkan peran pengawasan komisaris independen sebagai faktor pengendali tidak terkonfirmasi dalam konteks perusahaan sektor consumer non-cyclical di Indonesia.

Implikasi teoretis dari temuan ini menegaskan relevansi agency theory, signaling theory, dan debt covenant hypothesis dalam menjelaskan perilaku perusahaan terkait praktik transfer pricing. Profitabilitas dan leverage terbukti menjadi determinan penting, sementara kelemahan dewan komisaris independen mengindikasikan bahwa tata kelola perusahaan di Indonesia masih menghadapi keterbatasan dalam mencegah praktik oportunistik manajerial. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan masukan bagi manajemen perusahaan untuk merumuskan kebijakan pendanaan dan kompensasi yang lebih etis, serta bagi regulator untuk memperkuat efektivitas peran komisaris independen dalam struktur tata kelola.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pengujian simultan faktor internal (bonus, profitabilitas, struktur modal) dengan peran moderasi dewan komisaris independen pada konteks

perusahaan terbuka di Indonesia. Dengan pendekatan ini, studi ini memperluas literatur transfer pricing yang sebelumnya masih terfragmentasi dan memberikan gambaran empiris mengenai keterbatasan pengawasan komisaris independen sebagai mekanisme good corporate governance.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan memperluas objek kajian ke sektor industri lain, seperti pertambangan atau teknologi, serta memperpanjang periode observasi guna memperoleh hasil yang lebih generalizable. Selain itu, perlu ditambahkan variabel lain seperti kepemilikan asing, intangible assets, atau konsentrasi pelanggan yang berpotensi memengaruhi praktik transfer pricing. Penggunaan metode analisis panel data atau pendekatan komparatif lintas negara juga dapat memberikan perspektif yang lebih kaya mengenai dinamika transfer pricing dalam kerangka tata kelola perusahaan global.

DAFTAR PUSTAKA

Arfananda, G., Marundha, A., & Khasanah, U. (2023). Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Debt Covenant dan Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2018-2022. *MUFAKAT: Jurnal Ekonomi,*

Manajemen, Dan Akuntansi, 2(3).
<http://jurnal.anfa.co.id/index.php/mufakat>

Buku Analisis Data Variabel Mediasi Dan Moderasi.BARU. (n.d.).

Fernanda, A., Wahyuningsih, E., & Diana, H. (2023). Pengaruh Pajak, Profitabilitas, Debt Covenant, dan Good Corporate Governance terhadap Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021. *Journal of Islamic Finance and Accounting Research*, 2(2), 1–21.
<https://journal.uir.ac.id/index.php/jafar>

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ginting, D. B., Triadiarti, Y., & Purba, E. L. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Pajak, Mekanisme Bonus, Kepemilikan Asing, Debt Covenant dan Intangible Assets terhadap Transfer Pricing (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). *Jurnal Akuntansi Keuangan & Perpajakan Indonesia*, 7(2).

- <https://doi.org/10.24114/jakpi.v7i2.18155>
- Handayani, R. S., & Pratama, Y. A. (2023). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 12(2), 81–93.
- Harahap, A. P. S., & A, S. P. W. W. (2024). Pengaruh Tunneling Incentive, Pajak, dan Mekanisme Bonus Terhadap Transfer Pricing (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Consumer Non Cyclical di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2023). *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata Dan Pembelajaran Konseling*, 2(2), 475–484. <https://doi.org/10.31294/jamp>
- Hariani, A. (2023). *Memahami Definisi Hubungan Istimewa dalam PMK 172/2023*.
- Hasanah, M., & Masyitah, E. (2024). Pengaruh Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus, Effective Tax Rate, dan Likuiditas terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Widya*, 5(2), 2092–2115. <https://jurnal.amikwidyaloka.ac.id/index.php/awl>
- Herawaty, V., & Anne. (2017). Pengaruh Tarif Pajak Penghasilan, Mekanisme Bonus, dan Tunneling Incentives terhadap Pergeseran Laba dalam Melakukan Transfer Pricing dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 141–156. <https://doi.org/10.25105/jat.v4i2.4836>
- Indrayani, L., & Yadnya, I. M. S. (2025). Pengaruh Transfer Pricing, Financial Distress, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 28(1), 56–62. <http://www.jurnal.unikal.ac.id/index.php/jebi>
- Karunia, P. A. R. (2020). *Ini Dia Transfer Pricing Penghambat Kenaikan Rasio Pajak*.
- Laila, F., & Rosyati, T. (2025). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Food & Beverage di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 - 2023). *Jurnal Nusa Akuntansi*, 2(1), 99–120.
- Maryanti, E., & Magfiroh, N. (2024). Pengaruh Related Party Transaction,

- Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Dewan Komisaris Independen sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (JAK)*, 12(1), 92–108. <https://doi.org/10.29103/jak.v12i1.14848>
- Mawardah, S. (2023). *Pengaruh Tax Minimization, Debt Covenant, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Transfer Pricing: Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nabila, Z. P. (2024). *Pengaruh Transfer Pricing, Corporate Social Responsibility, dan Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nurmalitasari, I., & Wulandari, S. (2025). Transfer Pricing Sektor Pertambangan: Moderasi Good Corporate Governance. *Gorontalo Accounting Journal*, 8(1), 68–76. <https://doi.org/10.32662/gaj.v8i1.3733>
- Oktaviyanti, D., Widiastuti, N. P. E., & Wijaya, S. Y. (2021). Determinasi Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(1), 103–120. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/>
- Pradipta, R., & Geraldina, I. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Mekanisme Bonus dan Tunneling Incentives terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 17(2), 61–72.
- Prananda, R. 'Aisy, & Triyanto, D. N. (2020). Pengaruh Beban Pajak, Mekanisme Bonus, Exchange Rate, dan Kepemilikan Asing Terhadap Indikasi Melakukan Transfer Pricing. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 9(2), 211–220. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xyz123>
- Purnawati, R. (2024). *Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus, dan Profitabilitas terhadap Transfer Pricing dengan Tax Minimization sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

- Rachmawati, F. D., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Ukuran Perusahaan, Transaksi Hubungan Istimewa dan Struktur Modal Perusahaan terhadap Agresivitas Penghindaran Pajak pada Perusahaan Property & Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019–2021. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(8), 3170–3182. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri>
- Rasyid, M. (2020). *Pengaruh Good Corporate Governance, Intangible Asset, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Keputusan Transfer Pricing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rizki, I., Nugraha, U., Olahraga dan Kesehatan, P., & Jambi, U. (n.d.). *Analisis Keterampilan Teknik Dasar Bowling Atlet Cricket Kota Jambi*. <https://www.online-journal.unja.ac.id/score>
- Sa'diah, F., & Afriyenti, M. (2021). Pengaruh Tax Avoidance, Ukuran Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Kebijakan Transfer Pricing. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(3), 501–516. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/index>
- Santoso, B. A., & Budiarti, A. (2020). Profitabilitas Sebagai Mediasi Pertumbuhan Penjualan dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 3(2), 45–47. <https://doi.org/10.36778/jesya.v3i2.158>
- Saragih, A. Y. P., Nasuha, F. N., & Hafizhah, S. N. (2021). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Transfer Pricing dilihat dari Aspek Keuangan dan Non-Keuangan*. <https://www.researchgate.net/publication/348311426>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. ALFABETA. www.cvalfabeta.com
- Sulantari, Hariadi, W., Putra, E. D., & Anas, A. (2024). Analisis Regresi Linier Berganda Untuk Memodelkan Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Penambahan Utang Tahunan Negara

- Indonesia. *Unisda Journal of Mathematics and Computer Science*, 10(1), 36–46.
<https://ejurnal.ulbi.ac.id/index.php/akuntansi/article/download/1906/905/3722>
- Syailendra, T. P., & Martini, M. (2024). Pengaruh Mekanisme Bonus, Debt Covenant, dan Profitabilitas terhadap Transfer Pricing (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023). *Anggaran: Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(3), 409–436.
<https://doi.org/10.61132/anggaran.v2i3.821>
- Widati, S., Liswatin, & Fitria. (2023). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 509–517.
<https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Zulaikah, M., & Suryarini, T. (2023). Determinan Keputusan Transfer Pricing dengan Independensi Komisaris sebagai Pemoderasi pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 12(1), 102–117.
<https://doi.org/10.21831/nominal.v12i1.58719>
- Zulfikar, R., Sari, F. P., Fatmayati, A., Wandini, K., Haryati, T., Jumini, S., Nurjanah, Annisa, S., Kusumawardhani, O. B., Mutiah, R., Linggi, A. I., & Fadilah, H. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori, Metode dan Praktik*. Widina Media Utama.
<https://www.penerbitwidina.com>.